

Peranan Orang Percaya Dalam Pelayanan Diakonia Dimasa Pandemi Covid-19

John Abraham Christiaan¹, Yusup Heri Harianto², Simon³
STT Anugrah Indonesia
Email : kajong63@gmail.com

Article History

Submit:
Maret 07th, 2022

Revised:
Juni 07st, 2022

Published:
Juni 10rd, 2022

Abstract:

Since the establishment of Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) as a pandemic, the Indonesian government must adopt specific policies to prevent and break the chain of the Covid-19 spread. Such policies have significantly but negatively influenced people's activities, particularly in the economic sector. The most affected class is those having low income or weak economic conditions. This problem is also experienced by many churches and church deacons. In facing this kind of situation, believers who have better economic capacity are required to take an active role by helping and funding the church's treasury and assisting the church deacons. The results showed that the Covid-19 pandemic greatly affects the people's economic condition including the declining church fund because all worship activities must be done online. However, one thing that pleases God and humans is that in such a situation, many believers and churches are still willing to serve the community in the deacons' service tasks. The believers play an active role in funding the church's treasury, and then the church sets the cash aside for diaconal services to the affected church and non-church community members by providing food, vitamins, and medicines. It is a reflection of the service that God wants.

Key Words: *Diakonia, Covid-19 Pandemic. Service, believers.*

Abstrak:

Sejak ditetapkannya *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) sebagai pandemi, pemerintah Indonesia harus mengambil kebijakan untuk mencegah dan memutus mata rantai penyebaran Covid19. Dengan adanya kebijakan pemerintah, kegiatan masyarakat menurun drastis termasuk sektor ekonomi dan yang paling terdampak adalah kondisi perekonomian yang rendah. Kondisi ini juga dialami oleh beberapa gereja dan warga diakonia gereja. Dalam situasi demikian, orang percaya yang memiliki kemampuan ekonomi dituntut untuk berperan aktif melakukan kegiatan dengan membantu mengisi kas jemaat, membantu dan dikonia gereja. Dari hasil Penelitian disimpulkan bahwa; masa pandemi Covid-19 berdampak pada kondisi perekonomian masyarakat termasuk menurunnya kas gereja karena kegiatan ibadah dilakukan secara online, sekalipun situasi sulit itu banyak orang percaya dan gereja tergerak untuk melayani masyarakat dalam tugas pelayanan diakonia. Cara-cara yang ditempuh orang percaya adalah berperan aktif mengisi kas gereja, kemudian gereja menyisihkan kas untuk pelayanan diakonia kepada warga gereja dan warga masyarakat non gereja terdampak dengan turun langsung ke lapangan untuk memberikan bantuan bahan makanan, vitamin dan obat-obatan. Hal ini tentu menjadi suatu cermin pelayanan yang dikehendaki Tuhan.

Kata Kunci: Diakonia, Pandemi Covid-19. Pelayanan, orang Percaya.

Pendahuluan

Corona Virus Disease 2019 atau sering disebut Covid 19 melanda sebagian besar negara di dunia, dan banyak menimbulkan korban jiwa, termasuk di Indonesia. Negara-negara yang terpapar Covid 19 mengambil berbagai kebijakan untuk penanggulangan penyebaran virus corona. Ada yang melakukan lock down total, ada yang melakukan pembatasan kegiatan berskala besar, pengisolasian beberapa daerah yang sangat banyak penularan dan berbagai cara dilakukan sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran covid 19.(Sandra Christiana Suhensolar and Simo Simon, 2019) Dikutip dari Kompas.com - banyaknya korban jiwa, sehingga Badan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) resmi mengumumkan wabah Covid-19 sebagai pandemi global. ("WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 Sebagai Pandemi Global, t.t.)

Di Indoensia, pemerintah mengambil kebijakan dengan menetapkan keadaan darurat berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai Bencana Nasional, sampai saat ini belum berakhir dan berdampak terhadap berbagai aspek termasuk aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial yang luas di Indonesia. ("Penetapan Status Faktual Pandemi COVID-19 Di Indonesia, t.t.) Semua kegiatan kegiatan masyarakat dan kegiatan pemerintahan terdampak pandemi covid 19, kegiatan sekolah, perkantoran swasta, pemerintah perdagangan, transportasi, pariwisata dalam waktu beberapa lama harus dihentikan, terjadi pembatasan kegiatan masyarakat berskala besar di beberapa kota di Indonesia yang terjadi penyebaran covid 19. ("SIMON, Simon; ANDERSON, Lindin. Covid-19 Memudarkan Rasa Kemanusiaan Terhadap Sesama Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.," 2020)

Pemerintah mengambil kebijakan dengan menghentikan sementara kegiatan tatap muka dan semua dilakukan secara daring on line, dinas Pendidikan mengambil kebijakan untuk proses belajar mengajar menggunakan sistem hybrid learning, dan dampak dari kebijakan pemerintah akibat pandemi covid 19 tersebut adalah kondisi perekonomian terjun bebas, dan yang sangat merasakan dampaknya adalah masyarakat dibawa garis kemiskinan.(Simon Simon at.al, 2021)

Seluruh kegiatan masyarakat dibatasi, sehingga roda perekonomian menjadi berhenti, banyak perusahaan mengalami pailit dan tidak mampu bertahan, banyak pekerja yang dirumahkan, bahkan mengalami pemutusan hubungan kerja, dan hampir seluruh masyarakat Indonesia mengalami krisis, terkhusus kalangan ekonomi lemah.(Siti Indayani, 2020) Tidak ada yang disalahkan dalam keadaan demikian, pemerintah tidak bisa disalahkan, peneliti sepaham dengan kebijakan pemerintah karena kebijakan demikian harus dilakukan untuk memutus mata rantai

penyebaran covid 19 yang sangat mematikan. Dalam keadaan demikian, apakah umat percaya perlu bersikap, atau berdiam diri? Orang percaya percaya sebagai salah satu penggerak fungsi diakonia gereja harus tergerak untuk melakukan suatu Gerakan yang didasari pada prinsip-prinsip iman percaya sebagaimana diajarkan Tuhan Yesus.

Tuhan Yesus berfirman dan memerintahkan umat percaya untuk saling menolong sebagaimana Yohanes 15 ayat 12 “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.” Diakonia sebagai salah satu panggilan pelayanan orang percaya harus tampil untuk memuliakan nama Tuhan dengan apa yang dimiliki, membantu orang berkekurangan dampak dari pandemi covid 19, dan segala Hormat dan Kemuliaan hanya bagi Tuhan.(Pujiono, 2021)

Orang percaya tidak boleh berdiam diri, karena banyak perkara Tuhan ijinkan terjadi untuk menguji iman umat percaya, salah satunya adalah dalam situasi pandemi apakah umat percaya dapat me-Muliakan nama Tuhan dengan apa yang dimiliki ? Salah satu dasar iman orang percaya adalah menolong sesama tidak akan membuat kekurangan, karena justru dengan iman umat percaya harus yakin bahwa dengan menolong sesama, maka lumbung-lumbungmu akan terisi penuh. Firman Tuhan dalam Amsal 3 ayat 9-10 “Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya”.

Penelitian yang berkaitan tentang “Peranan Orang Percaya Dalam Pelayanan Diakonia Dimasa Pandemi Covid 19” jika merujuk pada kolom pencarian *google scholar* ada beberapa judul yang membahas covid 19, namun secara substansial pembahasan berbeda dengan judul penulisan peneliti. Misalnya tulisan Joseph Christ Santo, Yonatan Alex Arifianto tentang Kajian Teologis 1 Petrus 5:7 tentang Perlindungan Allah terhadap Orang Percaya di Tengah Pandemi Covid-19,(Santo, Joseph Christ and Arifianto, 2021)

Pokok pembahasan peneliti dalam penelitian ini “Peranan Orang Percaya Dalam Pelayanan Diakonia Dimasa Pandemi Covid 19” berbeda dengan pembahasan para peneliti diatas, sehingga ada perbedaan dalam penulisan ini; Penulisan ini merupakan hal yang baru karena peneliti hendak menguraikan; apa dasar teologis diakonia dalam Alkitab? Apa konsep diakonia dalam jemaat mula-mula, apakah umat percaya dapat melakukan sesuatu untuk membantu sesama melalui pelayanan diakonia. Tujuan Penulisan ini adalah Mendorong keaktifkan orang percaya memperhatikan pelayanan diakonia lebih digalakkan lagi. yang memiliki kemampuan ekonomi mau melayani Tuhan melalui pelayanan “diakonia”,

dengan demikian umat percaya dapat menjadi Garam dan Terang dan menjadi saksi Kristus di tanah Air Indonesia.

Metode

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study kepustakaan (library research), buku, kutipan langsung dan kutipan tidak langsung berdasarkan fakta-fakta, serta pengalaman-pengalaman pribadi peneliti dalam hal Diakoni. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan tentang sikap umat percaya sebagai “Diakonein: dalam pelayanan dikonia, bagaimana panggilan iman orang percaya dalam melayani sesama manusia tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan, dan dalam situasi bencana, pandemi, apakah orang percaya memiliki hati yang melayani dalam diakonia dengan cara menyisihkan sebagian kecil berkat yang diberikan Tuhan kepadanya untuk melayani Tuhan melalui sesama. Peneliti menggunakan beberapa pengalaman pribadi dalam pelayanan diakonia dimasa pandemic covid 19 untuk mendapatkan data tentang peranan orang percaya dalam membantu sesama yang berkekurangan, sehingga bagian dari hasil penelitian merupakan fakta.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian diakonia

Secara harafia kata “diakonia” berarti memberi pertolongan atau pelayanan”. Kata ini berasal dari kata Yunani Yaitu diakonia (pelayanan), diakonein (melayani), diakonos (pelayan).(Dr. A. Noordegraaf, 2011, hlm. 2) Dalam Perjanjian Baru di samping kata-kata ini terdapat lima kata lain untuk “melayani” masing-masing dengan nuansa dan arti tersendiri, yang dalam terjemahan-terjemahan Alkitab kita pada umumnya diterjemahkan dengan kata “melayani” karena bahasa kita tidak begitu kaya seperti Bahasa Yunani dalam hal ini.(Dr. A. Noordegraaf, 2011, hlm. 2) Diakonia/Diakonein” mencakup arti yang luas, yaitu semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus di jemaat, untuk membangun dan memperluas jemaat, oleh mereka yang dipanggil sebagai pejabat dan oleh anggota jemaat biasa. Dalam diakonia secara luas ini terdapat tempat untuk diakonia dalam arti khusus, yaitu memberikan bantuan kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan masyarakat.(Dr. A. Noordegraaf, 2011, hlm. 5)

Dasar teologis diakonia dalam Alkitab

Diakonia adalah bagian penting dalam pelayanan dan kesaksian bagi Gereja dan Umat Tuhan tujuan utamanya adalah kemuliaan Nama Tuhan. Begitu pentingnya Diakonia dalam tugas pelayanan dan kesaksian, sehingga beberapa gereja menempatkan Jabatan Diaken bersinergi dengan Jabatan penatua. Diaken dan penatua memiliki tugas dan fungsi pelayanan masing-masing yang saling melengkapi. Fungsi pelayanan Diaken dan Penatua menurut Alkitab adalah Penatua pada pokoknya bertugas untuk pelayanan Firman/Mimbar sebagaimana Kisah Para Rasul 6 ayat 4 dan 14 ayat 23, sedangkan tugas Diaken adalah pelayan meja (Kisah Para Rasul 6 ayat 2). "Paulus hanya menyebut dua kelompok pejabat yang berbeda di dalam pembukaan suratnya kepada jemaat Filipi; "penilik jemaat dan diaken". Lima puluh tahun setelah Paulus menulis surat ini, Polikarpus (70-155), murid rasul"Yohanes, menulis surat penting kepada jemaat Filipi yang didalamnya juga mengacu pada para pejabat di gereja itu. Sungguh relevan jika didalam suratnya kepada jemaat Filipi itu, Polikarpus hanya menyebut dua pejabat yang berbeda; penatua jemaat dan diaken. Ia menulis," mengapa diperbolehkan menjauhkan diri dari hal-hal ini, tundukanlah dirimu kepada 'presbyters/elders'(penatua jemaat), dan diaken sama seperti kepada Allah dan Kristus".(Alexander Strauch, 2008, hlm. 52-53)

Beberapa contoh gereja yang memiliki menempatkan jabatan Diaken dalam tugas pelayanan gereja adalah Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB), Gereja Protestan Maluku (GPM), Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) ,dan tentu masih banyak gereja yang memiliki dan menempatkan tugas pelayanan Diaken sebagai pelayanan diakonia. Alkitab secara tegas telah mengatur tugas pokok serta syarat-syarat sebagai Penatua/Penilik Jemaat dan Diaken. 1 Timotius 3 ayat 1-7 Syarat-syarat bagi penilik jemaat dan ayat 8 - 13 syarat-syarat sebagai diaken. Dasar pelayanan Diakonia sebagaimana diajarkan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 22 ayat 37-39 "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri". Pasal 39 mengajarkan umat percaya untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Ayat ini dalam ajaran Kristen disebut Hukum Kasih (Matius 22 ayat 37-40), salah satu penekanan dalam hukum kasih adalah pelayanan diakonia oleh pengikut Kristus kepada semua orang. Beberapa ayat Alkitab yang secara tegas mengatur tentang pelayanan kasih diakonia

pada bagian ini sehingga kita dapat memahami bahwa Alkitab menginginkan pelayanan yang benar-benar tulus dan saling mengasihi. Hal ini juga dibahas oleh Abineno dalam bukunya "Diaken, Diakonia dan Diakoniat Gereja" menyatakan bahwa; Salah satu nas penting tentang dikonia dalam kitab-kitab Injil ialah Matius 22 : 34-40, yang memuat jawaban Yesus kepada orang-orang Farisi yang mau mencobainya: " "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri". Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.(DR. J.L.Ch.Abineno, 2017, hlm. 2)

Dari jawaban Yesus ini, nyata bahwa Kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada manusia. Kasih kepada Allah justru mau dinyatakan dalam kasih kepada sesama manusia. Dan dinyatakan secara kongkrit; bukan dalam perasaan dan dalam kata-kata, tetapi dalam perbuatan kasih dan keadilan.(DR. J.L.Ch.Abineno, 2017, hlm. 2) Tuhan Yesus memberikan perumpamaan dalam Matius 25 ayat 35-40 : "Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian? Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau? Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku". (Mat. 25 ; 34-40). Perumpamaan ini menggambarkan perbuatan-perbuatan baik yang dapat kita lakukan setiap hari. Perbuatan-perbuatan ini tidak tergantung pada kekayaan, kemampuan, atau kepandaian; itu adalah perbuatan sederhana yang diberikan dan diterima secara Cuma-Cuma. Kita tidak mempunyai alasan untuk melalaikan orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan dan kita mungkin menyerahkan tanggungjawab ini kepada gereja atau pemerintah. Yesus meminta keterlibatan pribadi kita dalam memperhatikan kebutuhan orang lain (yes.58:7).(W.R.F. BROWNING, 2019, hlm. 1939)

Peneliti dalam masa pelayanan pernah menerima tugas pelayanan sebagai Diaken pada salah satu Gereja di Sidoarjo, sehingga dalam hal diakonia peneliti
Sabda: Jurnal Teologi – 6

memiliki beberapa pengalaman pelayanan diakonia secara berlembaga (Gereja) maupun pribadi. Salah satu pelayanan nyata dari peneliti adalah membentuk team relawan untuk pelayanan diakoni bagi jemaat, warga gereja dan warga sekitar yang terdampak perekonomian dan Kesehatan di era pandemi covid 19. ("GPIB Tiberias Perketat Protokol Kesehatan hingga Memberi Nomor Jemaat | FKUB Sidoarjo," t.t.) Hal ini dilakukan sebagai suatu wujud tugas panggilan pelayanan nyata orang percaya yang dilakukan oleh peneliti, memberikan contoh kepada rekan sepelayanan, gerakan pemuda dan kepada masyarakat tentang diakonia sebagai salah satu wujud pelayanan nyata sebagaimana dicontohkan oleh para diaken mula-mula zaman para rasul, sehingga nama Tuhan di Agung-kan;

Konsep diakonia dalam jemaat mula-mula

Jemaat mula-mula pada masa rasul-rasul mendirikan jemaat, jabatan diaken telah ada, dan menurut Alkitab ada 7 (tujuh) diaken pada jemaat mula-mula masa rasul-rasul setelah Tuhan Yesus naik Ke sorga. Kisah Para Rasul 6 ayat 1-7 menyatakan bagaimana para pelayan itu dipilih untuk pelayanan meja. Ayat 2 secara tegas menyatakan jabatan diaken sebagai pelayan meja. pada ayat 3 disebutkan pilihlah tujuh orang dari antaramu yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami (para rasul) mengangkat mereka untuk tugas itu (pelayan meja). "Jemaat sangat setuju dengan usulan para rasul;" usul itu diterima baik oleh seluruh jemaat." Jemaat langsung melanjutkan dengan memilih tujuh orang. Lukas menulis, "lalu mereka memilih Stefanus, seorang yang penuh dengan iman dan Roh Kudus, dan Filipus, Prokhouru, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus, seorang penganut agama Yahudi dari Antiokhia. (Alexander Strauch, 2008, hlm. 26) Bagaimana persisnya cara jemaat di Yerusalem memilih ketujuh orang itu tidak diceritakan. Tetapi bagi mereka tidaklah sulit untuk mengatur diri dalam pemilihan semacam itu, karena mereka sudah punya banyak contoh untuk ditiru. Ketika memberi makan banyak orang, misalnya, Tuhan kita dengan cepat memerintahkan mereka untuk mengatur diri dalam kelompok-kelompok "seratus orang atau limapuluh orang" agar pembagian dapat berlangsung tertib (markus 6 :40). (Alexander Strauch, 2008, hlm. 27)

Tugas yang diberikan rasul-rasul kepada ketujuh orang itu bersifat spesifik. Pada dasarnya tugas itu dapat digambarkan sebagai "pelayanan sehari-hari" (Kisah Para Rasul 6: 1) dan "pelayan meja" (ayat 2). Kata Yunani untuk meja, yaitu trapeza, sering digunakan sebagai kiasan untuk melambangkan makan atau memberi makan (Kisah Para Rasul 16 :34). Tetapi istilah meja juga sering dipakai untuk melambangkan keuangan meja uang, atau bank/ pihak yang menjalankan uang

(Lukas 19 :23).(ALexander Strauch, 2008, hlm. 22) Rasul-Rasul menempatkan diaken sebagai bagian dari pelayanan jemaat dengan tugas melayani kebutuhan pengikut Kristus saat itu. Dikutib dari Kisah Para Rasul 6 ayat 2-3 “Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata: "Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan firman Allah untuk melayani meja. Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu.

Sebagaimana gereja mula-mula semakin besar, demikian juga kebutuhannya. Salah satu kebutuhan besarnya adalah mengatur distribusi makanan kepada orang miskin. Para rasul perlu fokus pemberitaan Injil, jadi mereka memilih orang lain untuk mengurus program makanan. Setiap orang memiliki peran penting dalam kehidupan gereja (lih. I Kor.12).(Lembaga Alkitab Indonesia, 2019, hlm. 2260-2261) Waktu pelayanan gereja mula-mula mulai meluas sedangkan jumlah para rasul yang harus menangani pekerjaan itu tidak bertambah banyak, maka untuk mengatasi masalah tersebut para rasul memanggil jemaat untuk menetapkan wakil-wakil mereka guna membantu pelayanan para rasul (Kisah Para Rasul 6 : 2-4). Dalam perikop ini kita dapat membaca bahwa peranan kaum awam dalam menentukan strategi pelayanan gereja tidak diabaikan oleh para rasul. Hal ini diwujudkan melalui hak mereka untuk memilih para pemimpin mereka dari lingkungan mereka sendiri.(Pdt. Herman Soekahar, 1987, hlm. 37)

Mendasari uraian-uraian tersebut di atas, sejak jemaat mula-mula kebutuhan akan pelayanan diakonia sudah sangat mendesak. Jemaat dan orang percaya dituntut untuk secara khusus melayani dengan segala kemampuan yang dimiliki. Diakonia menjadi perhatian khusus para rasul sehingga secara tegas para rasul meminta agar menetapkan ketujuh orang untuk melayani jemaat dan orang-orang yang bersama dengan para rasul pada masa itu. Jadi diakonia tidak boleh dipandang sebagai hal yang sepele dalam pelayanan.

Peranan orang Percaya dalam Pelayanan Diakonia Dimasa Pandemi.

Bagi orang percaya diakonia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penghayatan Iman percaya kepada Kristus, oleh karena itu dalam segala situasi orang percaya dituntut secara iman untuk melakukan tugas-tugas diakonia kepada sesama. Tuhan Yesus berkata kasihilah sesamamu seperti engkau mengasihi diri sendiri. Tanpa mengasihi sesama sia-sialah iman orang percaya. Yakobus 1 ayat 27: “Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia”.

terdapat tantangan-tantangan luar biasa dalam kesemuanya ini. Jemaat diakonal dipanggil untuk melayani. Prilaku dalam lingkungan jemaat jelas tidak boleh sama dengan yang terjadi di dunia sekitar yang sering memakai kuasa dan milik dalam pertarungan untuk kedudukan utama (lih.Mrk,10:42). Uang sebagai alat berkuasa dapat juga dipakai dalam jemaat Kristen sehingga mengeruh suasana. Konflik-konflik gereja yang sering dikeruhkan oleh penggunaan uang yang dipakai. Pihak-pihak dan kelompok-kelompok mencoba mendesak pandangannya dengan menutup saluran uang atau dengan mengancam akan membekukan keuangannya. Dalam pekerjaan diakonal selalu ada bahaya bahwa uang menjadikan orang tergantung. Dengan demikian ingatlah ciri-ciri khas pelayanan kasih, yaitu saling membantu.(Dr. A. Noordegraaf, 2011, hlm. 174-175)

Kewajiban orang percaya adalah melaksanakan perintah Tuhan Yesus, karena itulah dasar iman orang percaya untuk melayani untuk melayani sesama manusia. Membantu orang-orang yang terdampak akibat pandemi covid 19 adalah salah satu tugas pelayanan orang percaya, oleh karena itu umat percaya dituntut untuk berperan aktif membantu pemerintah dan masyarakat untuk menggalang keadaan darurat akibat pandemi covid 19 yang cukup berkempanjangan. Akibat dari pandemi covid 19, banyak gereja tidak melakukan kegiatan tatap muka, seluruh kegiatan gereja dilakukan secara on line melalui kanal youtube, maupun media zoom, hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap pendapatan gereja, karena tidak adanya kolekte yang memadai. Ada gereja tertentu yang menggunakan sistem on line dalam pemberian kolekte akan tetapi kolekte yang diharapkan untuk pembiayaan kegiatan rutin gereja sesuai dengan pengeluaran biaya rutin gereja yang cukup besar. "Banyak kendala dalam pemberian persembahan menggunakan sistem on line, tidak semua jemaat memiliki perangkat yang memadai untuk memberikan persembahan secara on line melalui transfer, dan sistem online lainnya, jemaat merasa enggan pergi ke ATM untuk melakukan transfer ke gereja, dan ini berdampak dalam penerimaan gereja.(Susanto Dwiraharjo, 2020)

Situasi seperti ini, perlu peranan orang percaya yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih sangatlah diperlukan, orang percaya harus memiliki rasa ingin membantu meringankan beban gereja dalam penanggulangan kegiatan diakonia gereja di era pandemi covid 19. Orang percaya yang memiliki kemampuan lebih harus memiliki peranan dalam pelayanan kasih dengan secara aktif mengisi kas gereja, sehingga membantu gereja dalam pembiayaan rutin kegiatan gereja seperti gaji pendeta, gaji pegawai gereja, perawatan bangunan dan prasarana ibadat, serta kegiatan rutin lainnya, selain dari pada itu, orang percaya juga seharusnya secara

iklas melakukan kegiatan-kegiatan lain secara langsung kepada orang-orang terdampak covid 19.

Berbagai kegiatan dilakukan oleh umat percaya untuk membantu pemerintah dalam membantu masyarakat kecil terdampak covid 19 sebagaimana terangkum beberapa kegiatan sebagai berikut: Penyaluran sembako oleh Gereja di Surakarta membagikan 500 paket sembako yang masing-masing paket berisi beras, mi instan, gula, minyak goreng, susu kaleng, dan sabun mandi ditujukan bagi para pendeta dan pengurus berbagai gereja di sejumlah wilayah di Jawa Tengah, termasuk Wonogiri, Klaten, Pati, Blora, Karang Anyar, Sukorejo, Purworejo, dan sekitarnya; paket sembako ini juga disalurkan bagi warga masyarakat di sekitar Kelurahan Punggawan di Kecamatan Banjarsari, Surakarta. (*Penyaluran Bantuan Sembako COVID-19 oleh Gereja di Surakarta*, t.t.)

Gereja Masehi Advent Hari ke Tujuh jemaat Taman Sari Kecamatan Taman Sari, Kota Jakarta Barat, melakukan aksi sosial dengan berbagi kasih kepada warga di lingkungan sekitar gereja dengan membagikan 120 paket sembako kepada warga sekitar gereja. ("Peduli Pandemi Covid-19, Gereja Advent Taman Sari Berbagi Kasih Pada Masyarakat: Hope Channel | Christian Television," t.t.) Kesadaran luar biasa yang sama juga dilakukan oleh pimpinan tertinggi gereja katolik keuskupan Ruteng wilayah Flores Barat Mgr. Siprianus Hormat bersama Posko Omnia in Caritate membagi sembako untuk kelompok difabel dipinti Bimangko Labuan Bajo, Manggarai Barat, Flores Nusa Tenggara Timur. Dari sumber-sumber pemberitaan tersebut di atas, terlihat jelas bagaimana umat percaya tergerak dalam mengambil peranan penting untuk suatu pelayanan diakonia yang berbasis sosial kepada masyarakat banyak, dan tidak terbatas hanya kepada umat kristiani.

Peneliti dalam masa tugas diakonia di salah satu gereja di Sidoarjo beberapa kali melaksanakan tugas diakonal kepada masyarakat sekitar yang terdampak covid 19. Sebagai mantan diakan dan penanggung jawab satgas covid 19 di gereja, peneliti melakukan beberapa kegiatan diakonia berbasis sosial kepada warga gereja yang terdampak, warga masyarakat sekitar, para petugas pembersih jalanan, penjaga palang pintu rel kereta api, pekerja pengayuh becak, satuan pengaman setempat, tukang sampah pasar, serta juga menyerahkan bantuan kepada kelurahan yang melaksanakan isolasi mandiri bagi warga yang terpapar covid 19. ("GPIB Tiberias Perketat Protokol Kesehatan hingga Memberi Nomor Jemaat | FKUB Sidoarjo," t.t.)

Mengingat kondisi keuangan gereja yang tidak memadai, maka peneliti melaksanakan kegiatan cara menggugah iman beberapa pribadi orang percaya, warga jemaat, maupun orang percaya diluar jemaat untuk melaksanakan kegiatan diakonia berbasis sosial. Dari proposal yang diedarkan kepada orang percaya,

secara suka rela tanpa berpikir negatif, orang percaya langsung membantu/donasi upaya yang dilakukan oleh peneliti, ini menunjukkan bahwa masih banyak orang percaya yang sadar akan peranan diakonia untuk saling membantu sebagaimana yang Tuhan Yesus sendiri ajarkan dalam Alkitab. *(Penyebaran Proposal secara acak untuk pengumpulan dana oleh peneliti, t.t.)*

Aktif Mengisi Kas Diakoni Gereja

Landasan Alkitab memberikan suatu keyakinan iman yang suka memberi untuk menunjang pelayanan kasih dan keadilan di Gereja. Pos pos keuangan gereja terdiri dari beberapa pos yang diatur sedemikian rupa sehingga benar-benar dipergunakan untuk pelayanan; pembangunan gereja, pengadaan sarana dan prasarana, tunjangan pelayan firman, dan kas diakonia. Peranan orang percaya dalam memberi kepada gereja sebagai suatu kewajiban karena dasar iman umat percaya adalah memberi dengan sukarela tanpa memikirkan timbal balik, Tuhan Yesus nasihat kepada murid-muridNya kitab Matius 6 ayat 3 *“Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu”*.

Para murid Yesus diberi instruksi untuk melepaskan kecendrungan untuk penonjolan diri, bahkan dinasihatkan untuk tidak mencari kepuasan dengan mengetahui apa yang mereka berikan (6:3). Ayat 2 dan 3 memperlawankan secara tajam antara mencari diri dan mengingkari diri dalam agama. Allah yang melihat Tindakan tersembunyi dari pandangan manusia pasti akan memberikan hadiah atas belas kasih tanpa pamrih (ay.4). (Lembaga Biblika Indonesia, 2002, hlm. 43) Kas diakonia harus selalu menjadi perhatian khusus umat percaya karena Alkitab menghendaki demikian, sebagaimana tertulis dalam Alkitab *“Kasihilah sesamamu seperti engkau mengasihi dirimu sendiri”*.

2 Korintus 9 ayat 7 *“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan”*.

Sikap suka memberi jauh lebih penting daripada jumlah yang diberikan. Orang yang hanya dapat memberikan sedikit persembahan jangan malu. Allah memperhatikan bagaimana seseorang memberi dari kekayaannya (lih. mark 12:41-44). Menurut standar itu, pemberian jemaat di Makedonia akan sulit untuk ditandingi (8:3). Allah sendiri adalah pemberi dengan sukacita. Pikirkanlah segala hal yang telah Dia lakukan untuk kita. Dia senang apabila kita yang diciptakan menurut gambarNya memberi dengan murah hati dan dengan suka cita. apakah

merasa sulit untuk melepaskan uang anda? Itu bisa menunjukkan sikap tidak berterima kasih kepada Allah. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2019, hlm. 2469)

Firman Tuhan di atas bisa menjadi suatu dorongan iman umat percaya untuk selalu memberikan yang terbaik untuk Tuhan, salah satunya adalah dalam pelayanan diakonia dengan cara berperan aktif mengisi kas diakonia gereja, karena gereja memiliki pos pelayanan diakonia yang membutuhkan uluran tangan orang percaya, dan bantuan yang diberikan kepada gereja sangat diperlukan sebagai sarana untuk membantu jemaat yang masuk pada kriteria diakonia gereja. Selain peran serta umat percaya secara langsung dalam pelaksanaan diakonia untuk meringankan beban ekonomi masyarakat terdampak covid 19, gereja juga dituntut secara kelambagaan untuk membantu meringankan beban masyarakat diakonia untuk kebutuhan ekonomi yang mendesak, dan semua kegiatan diamskdu tidak terlepas dari bantuan umat percaya untuk secara rutin mengisi kas gereja sehingga gereja dapat melaksanakan tugas pelayanan diakonia dengan baik.

Alokasi uang kas gereja untuk jemaat yang kekurangan

Selain pelayanan Pastoral, gereja juga memiliki pelayanan diakonia yang bertugas membantu jemaat yang berkekurangan, dan gereja memiliki data tentang kondisi jemaat yang berhak menerima bantuan diakonia. Syarat-syarat yang ditetapkan oleh gereja tentang pengertian kekuarangan pada umumnya sama yaitu janda, anak yatim-piatu, orang dibawah garis kemiskinan, anak-anak putus sekolah, panti jompo, panti asuhan dan anak-anak dibawah panti rehabilitasi narkotika, jemaat yang berada dalam penjara, dan keadaan jemaat ini tidak terlepas dari perhatian gereja dalam tugas pelayanan diakonia.

Surat rasul Paulus untuk jemaat Filipi dapat menjadi contoh keiklasan orang percaya dalam memberi ; "Filipi 4 : 15. Apakah yang membuat uang begitu memikat dan kalau memberikannya sebagai sumbangan orang menjadi begitu tertekan? Uang membebani energi kita; uang menunjukkan keamanan kita dari hari ke hari. Memberikan uang sebagai sumbangan membuat pekerjaan dan masa depan kita dalam bahaya. Tidak setiap sumbangan amal perlu mendapat perhatian anda, dan anda bijaksana bila memeriksa dengan teliti juga permohonan kedermawanan untuk pekerjaan misi. Akan tetapi begitu anda sudah menentukan bahwa sebuah proyek menghormati Tuhan, janganlah ragu-ragu berilah dengan murah hati dan penuh sukacita. Seperti jemaat Filipi, Anda akan membangun sebuah kemitraan kekal. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2019, hlm. 2543)

Perintah Tuhan yang sama dapat dibaca diantara dalam Yakobus 1 ayat 27 :
"Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah
Sabda: Jurnal Teologi – 12

mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia”, dan 1 Timotius 5 ayat 3 : “ Hormatilah janda-janda yang benar-benar janda”. Alkitab secara tegas mengatur tentang kualifikasi janda yang berhak mendapat bantuan dari gereja, hal ini dapat dibaca dalam Kitab 1 Timotius 5 ayat 4-6. “Yang ditetapkan untuk dibantu oleh amal jemaat adalah janda-janda yang saleh dan taat dan bukan janda binal yang *hidup mewah dan berlebih-lebihan* (ay 5-6). Yang dianggap benar-benar janda, dan yang harus diurus oleh jemaat, adalah mereka yang walaupun *ditinggal seorang diri, tetapi menaruh harapan kepada Allah*. Perhatikanlah, sudah menjadi kewajiban dan merupakan penghiburan orang yang ditinggalkan sendiri untuk menaruh harapan kepada Allah. *Oleh karena itulah* andakalanya Allah membawa umat-Nya dalam kesesakan seperti itu, supaya tidak ada yang lain yang mereka harapkan, dan supaya mereka manaruh harapan kepada-Nya dengan lebih yakin.(Henry, 2015, hlm. 617)

Persekutuan diakonal tidak menjalankan lalu-lintas satu arah, tetapi kegiatan timbal balik saling membagi pemberian. Kita menunjuk pada bagian penting dari surat Filipi (4;10-19) bahwa Paulus mengucapkan terima kasih atas bantuan dari jemaat kepadanya, Ketika ia berada dalam penjara. Dengan demikian persekutuan dengan injil dialami secara kongkret. Membagi hanya dapat terjadi Ketika disadari bahwa kita adalah sama-sama anggota. Dalam hal pemberian itu bukanlah suatu hadiah, tetapi adalah hak dari sesama anggota yang lain karena persekutuan dalam Kristus.(Dr. A. Noordegraaf, 2011, hlm. 50)

Diakonia sebagai sarana pelayanan dan kesaksian.

Dalam sub pembahasan ini, peneliti ingin ada pemahaman bahwa semua yang dilakukan orang percaya bukan untuk hormat dan mencari popularitas diri sendiri, akan tetapi tujuan utamanya dari pelayanan diakonia hanya kemuliaan nama Tuhan. Firman Tuhan dalam 1 Petrus 4 ayat 11 “ Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! Amin”.

Bagaimana Allah dimuliakan saat kita memakai karunia kita? Apabila kita menggunakan karunia itu menurut petunjuk-Nya, yakni untuk menolong orang lain, maka mereka akan melihat Yesus di dalam diri kita dan memuliakan Dia karena pertolongan yang telah mereka terima. Petrus mungkin mengingat perkataan Yesus, “Demikian hendaknya terang itu bercahaya di depan orang, supaya mereka

melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga”(Mat.5:16). 2 Korintus 3 ayat 2-3 ; Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami dan yang dikenal dan yang dapat dibaca oleh semua orang. Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia. “Paulus mengingatkan tentang loh-loh batu di mana Allah menuliskan perjanjian lama dengan menyebutnya “pelayanan yang memimpin kepada kematian”. Walaupun membawa kepada kematian, ia mengidentifikasi hukum itu, sebagai sesuatu yang mulia karena itu adalah ketetapan Allah dan bukti tentang campur tangan-Nya dalam kehidupan umat-Nya, akan tetapi apa yang dirangkumkan di atas loh batu itu sama sekali tidak semulia apa yang datang dengan”pelayanan yang memimpin kepada kebenaran“- kehidupan dalam Roh Kudus. Roh Kudus hadir pada saat penciptaan dunia sebagai salah satu dari para pelaku yang menjadikan kehidupan itu sendiri (Kej.1;2). Dia adalah kuasa dibalik kelahiran baru setiap orang Kristen. Dengan kuasa-Nya kita akan diubah menjadi benar-benar serupa dengan Kristus saat Dia datang Kembali. Syukur kepada Allah atas fakta bahwa yang terbaik masih akan datang”.(Lembaga Alkitab Indonesia, 2019, hlm. 2457)

Pelayanan diakonia yang tulus dilakukan oleh orang percaya, mencerminkan kehidupan orang percaya sebagai Firman Tuhan yang hidup, sehingga banyak orang dapat melihat cermin kehidupan orang percaya sebagai suatu kesaksian yang hidup, dan orang yang tidak mengerti isi Firman Tuhan dalam Alkitab dapat membaca Alkitab dalam kehidupan orang percaya melalui tindakan kasih sebagaimana yang Kristus kehendaki dalam kehidupan orang percaya, dan Segala Hormat dan Kemuliaan hanya bagi Tuhan.

Kesimpulan

Pandemi covid 19 berdampak terhadap ruang gerak kegiatan masyarakat, sehingga turunnya taraf perekonomian, dan tentu yang sangat merasakan adalah warga gereja pada taraf kehidupan ekonomi yang rendah, warga masyarakat ekonomi lemah pada umumnya. Dalam situasi demikian orang percaya harus tampil sebagai ujung tombak kegiatan diakonia dengan menyisihkan uang ke kas diakonia dan juga menyokong kegiatan sosial yang dilakukan oleh kelompok-kelompok orang percaya.

Dari hasil penelitian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa; Firman Tuhan yang terdapat di Alkitab mengatur secara tegas tentang pelayanan diakonia, dan

Diakonia menjadi hal yang sangat penting pada jemaat mula-mula, orang-orang percaya harus memiliki jiwa diakonia, dan secara sukarela mengisi kas gereja dan membantu kelompok-kelompok rohani yang melaksanakan kegiatan sosial berbasis diakonia untuk membantu sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan. Orang-orang percaya melaksanakan kegiatan diakonia untuk membantu orang-orang terdampak tidak untuk mencari hormat diri untuk dipuji orang, akan tetapi kesadaran orang-orang percaya bahwa apa yang dilakukan hanya untuk Hormat dan Kemuliaan Nama Tuhan.

Daftar Rujukan

- Alexander Strauch. (2008). *DIAKEN dalam GEREJA Penguasa atau Pelayan* (1 ed.; Okdriati S. Handoyo, Ed.). Yogyakarta: Andi Offset.
- Dr. A. Noordegraaf. (2011). *Orientasi DIAKONIA Gereja* (2 ed.; D.Ch. Sahetapy-Engel, Ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- DR. J.L.Ch.Abineno. (2017). *DIAKEN, Diakonia dan Diakonat Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- GPIB Tiberias Perketat Protokol Kesehatan hingga Memberi Nomor Jemaat | FKUB Sidoarjo. (t.t.). Diambil 13 Maret 2022, dari <https://www.fkubsidoarjo.com/gpib-tiberias-perketat-protokol-kesehatan-hingga-memberi-nomor-jemaat/>
- Henry, M. (2015). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (pertama; S. W. D. Johnny Tjia, Baryy Van Deer Schooot, Ed.). Surabaya: Momentum.
- Keuskupan Ruteng Salurkan Sembako Terdampak Covid-19. (t.t.). Diambil 13 Maret 2022, dari <https://mediaindonesia.com/nusantara/325582/keuskupan-ruteng-salurkan-sembako-terdampak-covid-19>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2019). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Life Appli). Malang: Gandum Mas.
- Lembaga Biblika Indonesia. (2002). *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru* (9876 ed.; O. Dianne Bergant, CSA dan Robert J. Karris, Ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Pdt. Herman Soekahar, B. Th. (1987). *Bagaimana Memotifasi Jemaat Melayani*. Malang: Gandum Mas.
- Peduli Pandemi Covid-19, Gereja Advent Taman Sari Berbagi Kasih Pada Masyarakat: Hope Channel | Christian Television. (t.t.). Diambil 13 Maret 2022, dari <https://hopechannel.id/news/article/go/2020-05-19/peduli-pandemi-covid-19-gereja-advent-taman-sari-berbagi-kasih-pada-masyarakat/>
- "Penetapan Status Faktual Pandemi COVID-19 Di Indonesia. (t.t.).

- Penyaluran Bantuan Sembako COVID-19 oleh Gereja di Surakarta.*
Penyebaran Proposal secara acak untuk pengumpulan dana oleh peneliti.
- Pujiono, A. (2021). Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10 no 2, 227--253.
- Sandra Christiana Suhensolar and Simo Simon. (2019). "respon Teologis terhadap Dampak Pandemi Coronaviruses Disese. *Manna Raflnesia* 8 no 1 (2021), 176–195.
- Santo, Joseph Christ and Arifianto, Y. A. (2021). Kajian Teologis 1 Petrus 5: 7 Tentang Perlindungan Allah Terhadap Orang Percaya Di Tengah Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4 no. 1, 1–15.
- SIMON, Simon; ANDERSON, Lindin. Covid-19 Memudarkan Rasa Kemanusiaan Terhadap Sesama Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya. (2020). *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1 no 2, 85–104.
- Simon Simon at.al. (2021). "Participation of Religious Leaders in Helping the Success of the Government's Covid-19 Vaccination Program." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat* 5 no. 2, 234–245.
- Siti Indayani, B. H. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18 no 2, 201–208.
- Susanto Dwiraharjo. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *Epigraphe*, 4 no. 1, 1–16.
- "WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 Sebagai Pandemi Global. (t.t.). Halaman All-Kompas.com.
- W.R.F. BROWNING. (2019). *KAMUS ALKITAB, Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah* (12 ed.; Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo, Ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.